

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

COVID-19 pertama sekali di temukan di negara China tepatnya di kota Wuhan pada tahun 2019 kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia dan pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization (WHO)* menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.¹ Di Indonesia COVID-19 pertama kali ditemukan pada tanggal 20 Maret 2020 tepatnya di Kalimantan Tengah.² Akibat dari pandemi terjadi keterbatasan kegiatan dan semua kegiatan harus dilakukan di rumah secara daring menggunakan gadget.³ Penelitian Pachiyappan pada tahun 2021 yang dilakukan pada mahasiswa/i usia 18 tahun sampai 25 tahun mendapati terjadi peningkatan penggunaan gadget pada masa pandemi COVID-19 yaitu dari 4,75 jam menjadi 11,36 jam.⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi dkk pada mahasiswa tahun 2021 di masa Pandemi COVID-19 didapati hasil 75% dari responden menggunakan gadget ≥ 7 jam dalam sehari dan 51,9% dari responden menggunakan gadget lebih lama dari aktivitas lainnya dengan jenis aplikasi yang paling sering dibuka yaitu media sosial.⁵ Selain untuk berkomunikasi, media sosial juga digunakan untuk membandingkan penampilan dengan teman sebaya karena media sosial tidak hanya menampilkan foto model dan selebriti namun semua pengguna media sosial.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Nourmalita pada tahun 2016 pada remaja putri di salah satu klinik kecantikan di Kota Bandung mengatakan bahwa selain dari faktor genetik dan faktor psikologi, salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami gejala dismorfik tubuh adalah citra tubuh.⁷ Penelitian Lee pada tahun 2019 mendapati bahwa pengguna media sosial yang melihat foto orang lain ternyata lebih sering melakukan perbandingan sosial yang dikaitkan dengan citra tubuh negatif.⁸

Dismorfik tubuh adalah gejala psikologi dimana penderita mengalami obsesi yang berlebihan terhadap kecacatan fisik yang sangat minim atau

bahkan imajiner.⁹ Beberapa penderita akan menghabiskan banyak waktu untuk memandangi penampilannya di cermin hanya sekedar untuk memeriksa penampilannya karena mereka khawatir dengan penampilannya mereka selalu merasa penampilan mereka tidak menarik.¹⁰ Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya rasa tidak puas terhadap diri sendiri atau yang dikenal sebagai gejala dismorfik tubuh adalah citra tubuh.¹⁰

Citra tubuh adalah persepsi seseorang mengenai tubuhnya, selain dari pendapat diri sendiri termasuk juga pendapat orang lain yaitu bagaimana pendapat atau persepsi orang lain tentang tubuhnya.¹⁰ Seseorang dengan citra tubuh positif akan merasa dirinya menarik baik menurut diri sendiri maupun menurut orang lain ataupun sekurang-kurangnya mereka dapat menerima dirinya dengan apa adanya berbeda dengan seseorang dengan citra tubuh negatif, mereka akan menganggap dirinya tidak berpenampilan menarik.¹¹ Karena perasaan tersebut, seseorang dengan citra tubuh negatif akan melakukan berbagai perawatan untuk membuat tubuhnya terlihat menarik namun setelah melakukan berbagai perawatan dan usaha mereka tetap merasa penampilan mereka tidak menarik hal tersebut yang membuat seseorang dapat mengalami gejala dismorfik tubuh.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Ganeçwari dkk pada tahun 2019 pada remaja laki-laki berusia 17-22 tahun di Denpasar didapati terdapat hubungan antara citra tubuh dengan dismorfik tubuh dimana semakin tinggi citra tubuh seseorang maka semakin rendah gejala dismorfik tubuh.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dkk pada tahun 2019 pada mahasiswi didapati bahwa citra tubuh terpengaruh terhadap gejala dismorfik tubuh dimana semakin tinggi citra tubuh seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami gejala dismorfik tubuh.¹⁴ Namun penelitian Santoso pada tahun 2019 yang dilakukan di salah satu klinik kecantikan di Kota Banjarmasin pada wanita dewasa didapati hasil bahwa semakin tinggi kepuasan citra tubuh seseorang maka akan semakin tinggi pula kecenderungan seseorang mengalami gejala dismorfik tubuh.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Rachmayadi dkk pada tahun 2020 pada 148

remaja kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta di dapati terdapat hubungan negatif antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh dimana semakin rendah citra tubuh remaja maka akan semakin tinggi kecenderungan seorang remaja mengalami gejala dismorfik tubuh.¹²

Sesuai dengan penjelasan yang telah di jabarkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh pada remaja di masa pandemi COVID-19.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh pada remaja di masa pandemi COVID-19?

1.3. Hipotesis

Terdapat hubungan antara citra tubuh terhadap gejala dismorfik tubuh.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh pada remaja di masa pandemi COVID-19.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran citra tubuh pada remaja di Medan Kota di masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui gambaran gejala dismorfik tubuh pada remaja di Medan Kota di masa pandemi COVID-19.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Peneliti : dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai Hubungan antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh pada remaja di masa pandemi COVID-19 pada tahun 2022
2. Institusi pendidikan : dapat menjadi tambahan referensi di Fakultas Kedokteran HKBP Nommensen Medan mengenai Hubungan antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh pada remaja di masa pandemi COVID-19 pada tahun 2022.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pandemi Covid-19

Coronavirus disease (COVID-19) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus SARS-Cov-2. Individu yang terinfeksi akan mengalami gejala ringan hingga berat bahkan beberapa menjadi penyakit yang serius dan membutuhkan pertolongan medis. Lansia dan penderita yang memiliki riwayat penyakit jantung, diabetes, penyakit respiratori yang kronik ataupun kanker dapat lebih mudah berujung ke penyakit serius. COVID-19 dapat menginfeksi semua usia dan dapat menjadi penyakit serius hingga menyebabkan kematian. Penyakit ini dapat ditularkan melalui cairan mulut ataupun hidung dari penderita saat batuk, bersin, berbicara, bernyanyi ataupun bernafas.¹⁵ SARS-CoV-2 pertama sekali menyerang sistem pernafasan dan akan menimbulkan gejala seperti demam, muntah, sakit kepala, pusing, kelemahan umum, diare dan gejala lainnya.¹⁶ Dari data WHO terdapat 601.189.435 kasus terkonfirmasi di dunia dan di Indonesia sendiri terdapat 6.366.518 kasus yang telah terkonfirmasi sejak 3 Januari 2020 hingga 02 September 2022. Dan di dapati kasus meninggal sebanyak 156.970 kasus.¹⁷ Terdapat 158.078 kasus positif COVID-19 yang dilaporkan di provinsi Sumatera Utara serta 154.034 kasus yang dilaporkan sembuh, dan di Kota Medan sendiri masih terdapat 448 kasus positif hingga Agustus 2022.¹⁸

2.2. Citra Tubuh

2.2.1. Definisi Citra Tubuh

Citra tubuh adalah pendapat subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya sendiri terlepas dari bagaimana penampilan mereka sebenarnya.¹⁹ Citra tubuh dapat berupa citra tubuh positif dan citra tubuh negatif. Pendapat tersebut dikatakan positif apabila seseorang dapat menerima keadaan tubuhnya dan dikatakan negatif apabila seseorang menilai tubuhnya cenderung negatif karena berbeda dengan bentuk ideal yang di

inginkannya.²⁰ Citra tubuh dapat berubah menjadi gangguan persepsi dan ketidakpuasan pada tubuh dimana gangguan persepsi menyebabkan terganggunya keakuratan penilaian seseorang terhadap ukuran tubuhnya dan ketidakpuasan pada tubuh meliputi sikap, perasaan dan persepsi negatif terhadap tubuh seseorang. Citra tubuh juga mempengaruhi perilaku seseorang dimana seseorang akan berusaha menyembunyikan tubuhnya, memeriksa tubuhnya hingga melakukan diet.¹⁹ Citra tubuh dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu :

- a) Kognitif yaitu bagaimana pikiran dan keyakinan seseorang tentang tubuhnya.
- b) Perseptual atau evaluasi yaitu bagaimana seseorang menilai ukuran, bentuk tubuh dan bagian tubuhnya.
- c) Afektif yaitu bagaimana perasaan seseorang terhadap tubuhnya.
- d) Perilaku yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk memeriksa, mengubah dan menyembunyikan tubuhnya.¹⁹

2.2.2. Citra Tubuh negatif

Citra tubuh negatif sering dikatakan sebagai ketidakpuasan terhadap tubuh. Ketidakpuasan pada tubuh terjadi karena persepsi seseorang tentang citra tubuhnya berbeda dengan citra ideal yang diinginkannya. Citra tubuh negatif ditandai dengan rasa tidak puas terhadap tubuh dan bagian tubuh lainnya, obsesi terhadap penampilan, dan melakukan tindakan seperti memeriksa cermin secara berulang, bahkan menghindari situasi sosial.

Citra tubuh negatif dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental serta mempengaruhi harga diri, mood, fungsi sosial dan pekerjaan penderitanya. Citra tubuh negatif dapat menyebabkan terjadinya penyakit serius seperti gejala dismorfik tubuh, anoreksi nervosa dan bulimia nervosa.¹⁹

2.3. Dismorfik Tubuh

2.3.1. Definisi Dismorfik Tubuh

Dismorfik tubuh adalah gangguan somatoform dimana penderita memiliki obsesi tentang cacat imajiner ataupun cacat minor pada tubuhnya.

Obsesi tersebut akan dikatakan sebagai gejala gangguan mental apabila sampai mengganggu kehidupan pribadi, fungsi sosial dan pekerjaan penderita.^{21,22} Sering kali cacat pada tubuh penderita hanya dapat diamati dengan seksama atau bahkan sama sekali tidak disadari oleh orang lain.⁹ Obsesi akan kecacatan penderita tidaklah sekuat waham namun keduanya sulit untuk dibedakan di kehidupan nyata.²³ Penderita dismorfik tubuh cenderung mengarah pada pandangan negatif tentang tubuhnya karena merasa tubuh mereka tidak proporsional, sehingga mereka mengalami harga diri yang rendah, kecemasan, rasa malu, kesedihan, stress dan penurunan fungsi sosial.²⁴ Dismorfik tubuh lebih banyak di jumpai pada remaja perempuan dengan prevalensi 1,3 - 3,3% daripada remaja laki-laki dengan prevalensi 0,2 - 0,6% dan terbanyak pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 49%, selain dari itu pada usia 18 tahun didapati sebanyak 39%, dan usia 20-28 tahun sebanyak 37%.²⁵

2.3.2. Etiologi Dismorfik tubuh

Penyebab dari dismorfik tubuh masih belum di ketahui. Pada beberapa pasien dengan riwayat keluarga yang memiliki gejala depresi, gejala mood, dan gejala obsesif-kompulsif dan penurunan respon terhadap obat yang berhubungan dengan serotonin merupakan patologi dari dismorfik tubuh. Secara fisiologis, dismorfik tubuh mungkin berhubungan dengan serotonin yang membuktikan bahwa terdapat hubungan dengan gejala mental lainnya. Namun seseorang dikatakan dapat mengalami gejala dismorfik tubuh karena stereotip kecantikan yang terbentuk di keluarga dan lingkungan budaya sekitarnya.²¹

Faktor sosial seperti lingkungan yang tinggi akan pengabaian dan pelecehan di masa anak-anak serta faktor genetik dan fisiologi seperti penderita yang memiliki riwayat keluarga penderita obsesif-kompulsif (OCD) dikatakan menjadi faktor dari tingginya prevalensi seseorang untuk menderita dismorfik tubuh.²² Seseorang yang pernah mengalami ejekan saat kecil, pelecehan secara seksual maupun emosional, kekerasan fisik serta adanya perbedaan budaya sehingga terbentuknya standar kecantikan yang

berbeda di setiap wilayah mengakibatkan tingginya angka penderita dismorfik tubuh karena penderita cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.²⁶

a) Faktor Genetik

Dismorfik tubuh mungkin merupakan penyakit keturunan. Didapati 8% penderita dismorfik tubuh memiliki anggota keluarga yang didiagnosa dismorfik tubuh seumur hidup, sehingga 3-8 kali prevalensi pada populasi umum dan 7% dari penderita gejala dismorfik tubuh memiliki riwayat keluarga terdiagnosa OCD yang berprevalensi 6 kali dari riwayat keluarga yang terdiagnosa dismorfik tubuh seumur hidup.

b) Faktor Psikologi

Seseorang yang pernah mengalami pelecehan baik secara seksual, emosional ataupun fisik dapat mengalami gejala dismorfik tubuh. Terdapat penelitian yang menemukan 38% dari 50 penderita gejala dismorfik tubuh mengatakan pernah mengalami pelecehan saat masa anak-anak dimana 28% pelecehan emosional, 22% pelecehan seksual dan 14% pelecehan fisik. Penelitian lain yang dilakukan pada 75 subjek gejala dismorfik tubuh dengan cara mengisi kuesioner pengalaman trauma saat kanak-kanak mendapati 68% mengalami pengabaian emosional, 56% mengalami pelecehan emosional, 34,7% mengalami pelecehan fisik, 33,3% mengalami pengabaian fisik dan 28% mengalami pelecehan seksual. Namun faktor ini belum diketahui dengan pasti karena masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai faktor psikologi.

c) Faktor sosial atau lingkungan

Ejekan yang didapat dari sosial ataupun lingkungan dapat berdampak negatif terhadap pikiran dan perasaan seseorang. Setelah hubungan negatif yang terbentuk dari penampilan dan reaksi orang lain terhadapnya, interaksi dan pengalaman sehari-hari dapat terus membekas di pikiran dan emosi penderita. Sementara kesulitan pada masa kanak-kanak relatif tidak spesifik sebagai faktor risiko, kepekaan terhadap

keindahan penampilan mungkin lebih spesifik terhadap dismorfik tubuh. Selain dari Perbedaan lingkungan menciptakan budaya yang berbeda-beda pula, hal tersebut mempengaruhi persepsi seseorang tentang standar kecantikan karena akan terbentuk standart kecantikan yang berbeda-beda pula.²⁶

2.3.3. Tanda Gejala Dismorfik Tubuh

Kecacatan penampilan yang paling sering di keluhkan pasien ialah rambut, hidung, kulit dan diikuti oleh keluhan lainnya seperti mata, wajah, stuktur atau bentuk tubuh serta keluhan pada daerah lain yang lebih jarang. Keluhan sering kali tidak terlihat jelas bahkan sulit untuk dipahami seperti dagu yang terlihat aneh. Terdapat beberapa bagian tubuh yang dikeluhkan oleh penderita dan akan berganti-ganti seiring dengan berjalannya waktu selama pasien menderita dismorfik tubuh.²¹

Penderita dismorfik tubuh sering melakukan pengecekan berulang untuk memastikan penampilan mereka terlihat baik seperti melihat cermin ataupun sesuatu yang dapat memantulkan gambaran diri penderita. Penderita sering menata rambut dan merias wajah secara berulang serta menutupi kecacatan penampilan menggunakan topi, pakaian, riasan wajah ataupun rambut. Penderita juga melakukan perawatan secara berlebihan seperti berolahraga secara ekstrim, mengunjungi klinik kecantikan hingga melakukan pembedahan namun penderita tidak pernah puas dengan hasil perawatan yang telah di lakukan nya.²²

Penderita akan menghindari lingkungan sosial dan pekerjaan karena merasa gelisah dan cemas akan di perhatikan oleh orang lain serta sering mengalami gejala depresif, disforia dan kekhawatiran. Kehidupan penderita menjadi terpengaruh, ia terisolasi secara sosial, mengalami keterbatasan dalam beraktivitas dan biasanya belum menikah.²³

2.3.4. Prognosis Dismorfik Tubuh

Dismorfik tubuh dikategorikan sebagai penyakit kronis, namun penelitian menunjukkan kemungkinan adanya respon terhadap pengobatan yang di anjurkan. Tingkat kekambuhan dismorfik tubuh dapat berkurang

apabila di lakukan pengobatan farmakologi dalam jangka panjang. Hal ini terbukti dari uji acak terkendali didapati 50% hingga 80% kemungkin didapati adanya respon terhadap pengobatan farmakologis.⁹

2.3.5. Hubungan Citra Tubuh dengan Gejala Dismorfik Tubuh di Masa Pandemi COVID-19

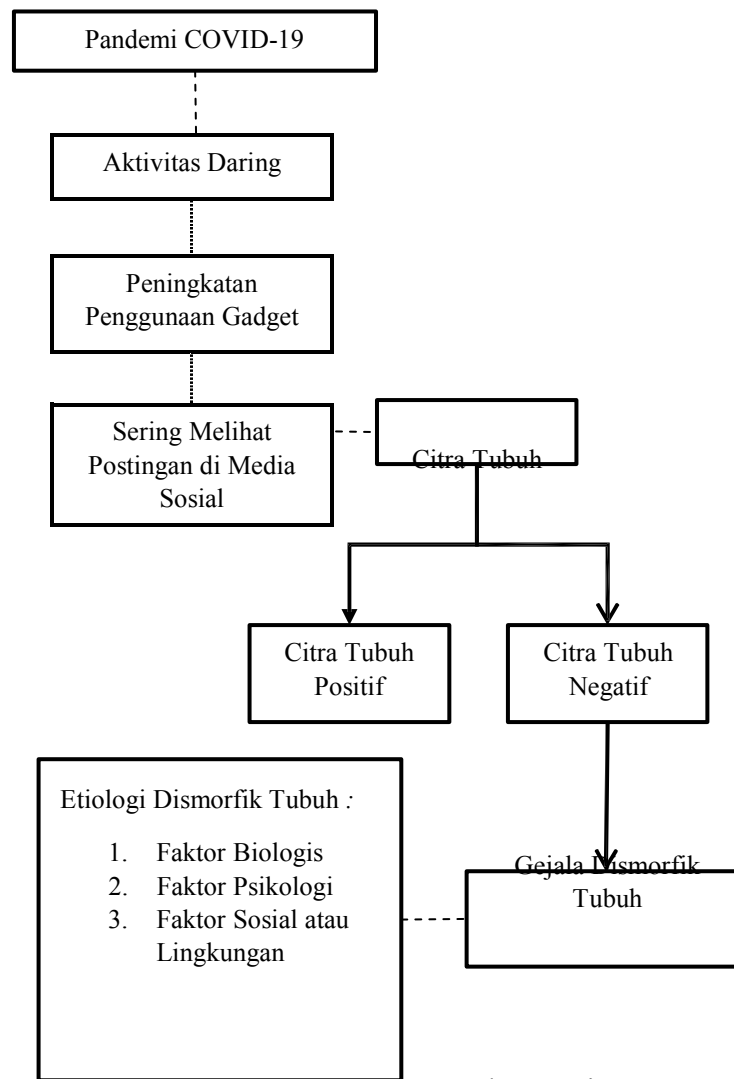
Setiap individu selalu ingin mencapai kesempurnaan namun obsesi yang berlebihan terhadap kesempurnaan khususnya kesempurnaan fisik dapat membuat seseorang mengalami kecenderungan memiliki gejala dismorfik tubuh. Penampilan fisik dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri (Citra tubuh). Individu yang tidak puas dengan penampilan fisiknya atau yang disebut sebagai citra tubuh negatif akan merasa cemas bahkan merasa dirinya buruk setelah berulang kali mempercantik dirinya karena mereka cenderung membenci dirinya, mereka juga merasa kurang menarik bahkan iri dengan kesempurnaan fisik orang lain. Penelitian dari Setiawati pada tahun 2020 yang dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi UIN Maulana Ibrahim Malang dengan rentan usia 19-23 tahun didapati hasil terbanyak yaitu 28,99% dari responden melakukan perbandingan sosial dengan teman dekat dan tingkat tertinggi kedua dengan selebriti yaitu sebanyak 26,05%. Remaja yang memiliki citra tubuh negatif dapat mempengaruhi fungsi sosial nya sehingga dapat mengganggu individu tersebut berteman dengan remaja lainnya.^{7,27}

Citra tubuh adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dapat berupa persepsi positif ataupun persepsi negatif. Citra tubuh mulai terbentuk saat memasuki fase perkembangan. Penderita dismorfik tubuh cenderung memiliki citra tubuh yang negatif karena mereka tidak puas dengan penampilan fisiknya dan selalu berusaha untuk menutupi kekurangan imajiner di fisiknya namun tidak menutup kemungkinan seseorang dengan citra tubuh positif juga dapat menderita gejala dismorfik tubuh. Gejala dismorfik tubuh sendiri dapat di artikan sebagai obsesi berlebihan seseorang terhadap kekurangan di penampilan fisiknya dimana kekurangan tersebut

sangat tidak mengganggu penampilannya atau bahkan merupakan kekurangan fisik yang tidak nyata (imajiner).¹⁴

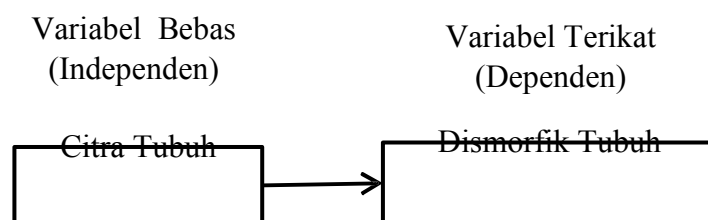
Penderita gejala dismorfik tubuh sering memeriksa kecacatan fisiknya secara berulang. Mereka sering memeriksa cermin secara berulang atau bahkan menghindari cermin karena merasa tidak percaya diri dan juga berulang kali melakukan perawatan seperti menyisir rambut, mencabuti rambut atau menggunakan produk kecantikan secara terus menerus hingga berlebihan untuk menutupi kekurangannya. Selain dari itu mereka juga sering membandingkan penampilan mereka dengan orang lain. Penderita juga sering memikirkan tentang kecacatan penampilan mereka selama berjam-jam lamanya. Beberapa dari mereka bahkan mengunjungi klinik kecantikan ataupun dokter bedah secara terus menerus karena mereka tidak pernah merasa puas dengan perawatan ataupun hasil dari operasi bedah yang telah didapatkannya.²⁴ Di masa pandemi COVID-19 ini, seseorang dengan gejala dismorfik tubuh mengalami kecemasan mengenai penutupan klinik dermatologi karena sulit dalam mendapatkan saran ahli sehingga penderita mengalami kecemasan dan depresi.²⁸ Seseorang dengan gejala dismorfik tubuh sering menggunakan obat-obatan seperti narkotika untuk mengatasi masalah emosional yang diakibatkan oleh perasaan tidak puas terhadap citra tubuh mereka yang akan semakin lebih berisiko tinggi karena perbatasan akibat pandemi COVID-19. Akibat dari adanya pandemi COVID-19, rasa cemas dan depresi akan semakin memburuk yang akan berdampak terhadap mekanisme koping seseorang.²⁹

2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

2.5. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN yang berlokasi di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama periode September 2022 sampai Oktober 2022.

3.3. Populasi Penelitian

3.3.1. Populasi Target

Populasi target penelitian ini adalah siswa/i SMAN di Kota Medan.

3.3.2. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah Siswa/i SMAN di Kecamatan Medan Kota.

3.4. Sampel dan Cara Pemilihan Sampel

3.4.1. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah siswa/i SMAN Medan Kota yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

3.4.2. Cara Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling*.

3.5. Estimasi Besar Sampel

Rumusan besar sampel yang digunakan adalah rumus kategorik-kategorik tidak berpasangan :

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{Z_{\alpha/2} \sqrt{2p_1q_1} + Z_{\beta} \sqrt{p_1q_1 + 2p_1q_2}}{p_1 - p_2} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{1,64\sqrt{2 \times 0,65 \times 0,35} + 0,84\sqrt{0,8 \times 0,2 + 0,5 \times 0,5}}{0,8 - 0,5} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{1,64\sqrt{0,455} + 0,84\sqrt{0,16 + 0,25}}{0,3} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = 28,44$$

$$n = 2 \times 28,44$$

$$n = 56,8 \rightarrow 57 \text{ Sampel minimal}$$

Keterangan :

$Z_{\frac{\alpha}{2}}$: Deviat baku alfa (1,64), kesalahan tipe satu ditetapkan 10%

$Z_{\frac{\beta}{2}}$: Deviat baku beta (0,84), kesalahan tipe dua ditetapkan 20%

P1 : Nilai P yang ingin di teliti = 0,8

P2 : 0,5

P : 0,65

Q1 : 0,2

Q2 : 0,5

Q : 0,35

3.6. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.6.1. Kriteria Inklusi

1. Siswa/i yang hadir dan bersedia mengikuti penelitian sebagai responden dengan mengisi kuisisioner.

3.6.2. Kriteria Eksklusi

1. Siswa/i dengan riwayat gangguan psikis.
2. Siswa/i yang sedang sakit.

3.7. Prosedur Kerja

1. Permohonan izin pelaksanaan penelitian kepada Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen.

2. Permohonan izin pelaksanaan penelitian kepada SMAN Medan Kota.
3. Peneliti membagikan *inform consent* kepada peserta yang mengikuti penelitian.
4. Peneliti menjelaskan tentang penelitian yang akan di lakukan dan meminta peserta untuk mengisi *inform consern*.
5. Peneliti menjelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner.
6. Peneliti mengumpulkan dan melakukan analisis dari data yang sudah terkumpul.
7. Peneliti mengukur Hubungan antara citra tubuh dengan gejala dismorfik tubuh pada subjek penelitian.

3.8. Identifikasi Variabel

3.8.1. Variabel Dependen

Gejala Dismorfik Tubuh

3.8.2. Variabel Independen

Citra Tubuh

3.9. Definisi Operasional

Tabel 3. 1. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Citra Tubuh	Citra tubuh adalah pendapat seseorang mengenai penampilan tubuhnya sendiri.	Kuesioner	1. Citra tubuh positif (21-39) 2. Citra tubuh negatif (13-20)	Ordinal
2	Dismorfik Tubuh	Dismorfik tubuh adalah kekhawatiran tentang cacat penampilan fisik seseorang yang tidak nyata atau sulit dilihat oleh orang lain.	Kuesioner	1. Tidak bergejala dismorfik tubuh (13-20) 2. Bergejala dismorfik tubuh (21-39)	Ordinal

3.10. Analisa Data

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis setiap variabel yang dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer yang ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbandingan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Chi-square*. Bila tidak memenuhi syarat, dianalisis menggunakan uji *Fisher exact*.